

**ANALISIS KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA  
PUSKESMAS KRUENG BARONA JAYA KABUPATEN ACEH BESAR  
TAHUN 2020**

***ANALYSIS OF THE EVENT OF STUNTING IN TODDLERS IN THE WORK AREA OF  
KRUENG BARONA JAYA PUSKESMAS, ACEH BESAR REGENCY YEAR 2020***

**Sirajul Muna<sup>\*1</sup>, Asmaul Husna<sup>\*2</sup>**

1. Dosen STIKes Muhammadiyah Aceh, Jl. Harapan No. 14 Punge Blang Cut, Banda Aceh 23234 Indonesia
2. Mahasiswa STIKes Muhammadiyah Aceh, Jl. Harapan No. 14 Punge Blang Cut, Banda Aceh 23234 Indonesia

\*Korespondensi Penulis : rajuldarma80@gmail.com<sup>\*1</sup>, asmaulhusna011020@gmail.com<sup>\*2</sup>

**Abstrak**

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental. Prevalensi stunting di Indonesia tahun 2013 sebesar 37,2% dan tahun 2018 sebesar 30,8% dengan target RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) tahun 2018 sebesar 28%. Data yang diperoleh dari Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar tahun 2019 jumlah balita yang mengalami stunting sebanyak 97 orang (25,1%) dan tahun 2020 sebanyak 149 orang (30,9%). Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui analisis kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2020. Metode penelitian ini bersifat *analitik* dengan pendekatan *Retrospektif* dengan tehnik pengambilan sampel secara *Random Sampling* dengan jumlah sampel 60 orang balita stunting. Waktu penelitian ini dilakukan pada tanggal 13 Agustus s/d 22 Agustus dengan analisa univariat dan bivariat dengan uji *Chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ada hubungan pengetahuan (0,002), pendidikan (0,015), pekerjaan (0,009), pendapatan (0,016), jumlah anggota (0,014), riwayat pemberian ASI Eksklusif (0,001), riwayat penyakit infeksi (0,007) dan BBLR dengan stunting dengan nilai *P Value* (0,017). Kesimpulan terdapat hubungan antara pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jumlah anggota, riwayat pemberian ASI Eksklusif, riwayat penyakit infeksi dan BBLR. Diharapkan bagi petugas kesehatan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan dan memberikan informasi kepada masyarakat khususnya stunting pada balita

**Kata Kunci :** Stunting, pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jumlah anggota, riwayat pemberian ASI Eksklusif, riwayat penyakit infeksi, BBLR

**Abstract**

Stunting is a public health problem that is associated with an increased risk of illness, death and inhibition of both motor and mental growth. The prevalence of stunting in Indonesia in 2013 was 37.2% and in 2018 it was 30.8% with the 2018 RPJM (Medium-Term Development Plan) target of 28%. Data obtained from the Krueng Barona Jaya Health Center, Aceh Besar District in 2019, the number of toddlers experiencing stunting was 97 people (25.1%) and in 2020 as many as 149 people (30.9%). The purpose of the study was to determine the analysis of stunting in the Krueng Barona Jaya Public Health Center, Aceh Besar District in 2020.

This research method is analytical with a retrospective approach with random sampling techniques with a sample of 60 stunting toddlers. This research was conducted on August 13 to August 22 with univariate and bivariate analysis with Chi square test. The results showed that there was a relationship between knowledge (0.002), education (0.015), occupation (0.009), income (0.016), number of members (0.014), history of exclusive breastfeeding (0.001), history of infectious diseases (0.007) and low birth weight with stunting, with a P Value (0.017). The conclusion is that there is a relationship between knowledge, education, occupation, income, number of members, history of exclusive breastfeeding, history of infectious diseases and low birth weight. It is hoped that health workers will improve health services and provide information to the public, especially stunting in children under five

Keywords : Stunting, knowledge, education, work, income, number of members, history of breastfeeding Exclusive, history of infectious disease, LBW

## PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental. Stunting dibentuk oleh *growth faltering* dan *catch up growth* yang tidak memadai yang mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal (Paramashanti, 2019).

Stunting dapat memberikan dampak bagi kelangsungan hidup anak, dampak yang diakibatkan oleh stunting adalah dapat menyebabkan mortalitas dan morbiditas, penurunan perkembangan kognitif, motorik dan bahasa dan berdampak pengeluaran biaya untuk kesehatan, selain itu stunting juga berdampak pada obesitas, penurunan kesehatan reproduksi, penurunan prestasi dan kapasitas belajar dan penurunan kemampuan dan kapasitas kerja di masa depan serta mengalami pubertas terlambat dan pada usia 8-10 tahun menjadi anak pendiam tidak banyak melakukan kontak mata (Maryunani, 2015).

Anak stunting atau bertubuh pendek merupakan indikasi kurangnya asupan gizi, baik secara kuantitas maupun kualitas yang tidak terpenuhi sejak bayi, bahkan sejak dalam kandungan. Selain tubuh pendek stunting dapat menimbulkan dampak lain yaitu gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi stunting pada anak yaitu pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, pola asuh, pola makan, jumlah anggota keluarga, penyakit infeksi, riwayat pemberian ASI Eksklusif dan kejadian BBLR (Yuliana, 2019).

Upaya pemerintah dalam mengatasi masalah stunting melalui *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah ibu hamil dan bersalin harus mendapatkan intervensi pada

1000 hari pertama kehidupan, mengupayakan jaminan mutu antenatal care (ANC) terpadu, meningkatkan persalinan di fasilitas kesehatan, menyelenggarakan program pemberian makanan tinggi kalori, protein dan mikronutrien, deteksi dini penyakit, pemberantasan cacangan, konseling KB dan Inisiasi menyusui dini. Pada balita meliputi pemantauan pertumbuhan balita, menyelenggarakan kegiatan pemberian makanan tambahan, menyelenggarakan stimulasi dini perkembangan anak dan memberikan pelayanan kesehatan optimal (Kemenkes, 2018).

Gizi pada balita perlu mendapat perhatian yang lebih karena salah satu penyebab kematian balita yang cukup tinggi yaitu keadaan gizi yang buruk. Data dari WHO (*World Health Organization*) tahun 2015 menunjukkan bahwa di Afrika jumlah anak usia 0-59 bulan yang mengalami gizi kurang sebesar 17,8%, sedangkan di Asia tenggara sebesar 19,3% (WHO, 2015).

Prevalensi stunting di Indonesia tahun 2013 sebesar 37,2% dan tahun 2018 sebesar 30,8% dengan target RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) tahun 2018 sebesar 28%. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan prevalensi kejadian stunting pada balita belum mencapai target RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah). Provinsi tertinggi dengan stunting terdapat di Provinsi Papua sebesar 47,3% (Risikesdas, 2018).

Prevalensi stunting di Provinsi Aceh pada tahun 2018 sebesar 32,6% dengan jumlah anak balita sebanyak 266.216 jiwa. Prevalensi stunting tertinggi terdapat di Kabupaten Aceh Selatan sebesar 43,8%, Nagan Raya sebesar 40,3% dan Aceh Tamiang 38,6% (Profil Kesehatan Provinsi Aceh, 2019).

Data yang di dapatkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Besar pada tahun 2020 jumlah balita yang diukur tinggi badannya sebanyak 20.780 jiwa dan balita yang mengalami stunting sebanyak 1.387 jiwa (1,9%). Prevalensi kasus stunting terbanyak terdapat di Puskesmas Krueng Barona Jaya sebesar 30,9% dan Puskesmas Montasik sebesar 28,7% (Dinkes Aceh Besar, 2020)

Data yang diperoleh dari Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar periode Januari sampai Desember 2019 jumlah balita usia 1-5 tahun sebanyak 385 orang dan jumlah balita yang mengalami stunting sebanyak 97 orang (25,1%) dan periode Januari sampai Desember 2020 jumlah balita sebanyak 482 orang dan yang mengalami stunting sebanyak 149 orang (30,9%). Hal ini menunjukkan bahwa dalam 2 tahun terakhir kasus stunting meningkat (Puskesmas Krueng Barona Jaya, 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul analisis kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2020.

Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui analisis kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2020.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat analitik dengan pendekatan *retrospektif*, yaitu penelitian yang melihat peristiwa yang sudah berlalu tentang Analisis kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang stunting yang tercatat di buku register Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar tahun 2020 berjumlah 149 orang. Teknik pengambilan sampel teknik *Simple Random Sampling*, dengan menggunakan rumus slovin sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 60 orang. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 13 Agustus s/d 22 Agustus 2021, Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*.

## HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi responden berdasarkan variabel penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Stunting Di wilayah Kerja Puskesmas Krueng bronon Jaya kabupaten Aceh Besar Tahun 2020

Analisis Univariat	Jumlah	
	f	(%)
<b>Stunting</b>		
Pendek	34	56,7
Sangat Pendek	26	43,3
<b>Pengetahuan</b>		
Baik	21	35
Kurang	39	65
<b>Pendidikan</b>		
Tinggi	11	18,3
Menengah	32	53,3
Dasar	17	28,4

<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	13	21,7
Tidak bekerja	47	78,3
<b>Pendapatan</b>		
Diatas UMP	28	46,7
Dibawah UMP	32	53,3
<b>Jumlah Anggota</b>		
< 5 orang	35	58,3
≥ 5 orang	25	41,7
<b>Penyakit Infeksi</b>		
Ada	16	26,7
Tidak Ada	44	73,3
<b>Pemberian Asi eksklusif</b>		
Ada	20	33,3
Tidak Ada	40	66,7
<b>BBLR</b>		
Ya	19	31,7
Tidak	41	68,3
<b>Jumlah</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa mayoritas responden Sebanyak 34 orang dengan persentase 56,7% pada kategori pendek, mayoritas responden sebanyak 39 orang dengan persentase 65% ibu berpengetahuan kurang, mayoritas responden sebanyak 32 orang dengan persentase 53,3% ibu berpendidikan menengah, mayoritas responden sebanyak 47 orang dengan persentase 78,3% ibu tidak bekerja, mayoritas responden sebanyak 32 orang dengan persentase 53,3% yang mempunyai pendapatan keluarga dibawah UMP, mayoritas responden sebanyak 35 orang dengan persentase 58,5% dengan jumlah anggota < 5 orang, mayoritas responden sebanyak 44 orang dengan persentase 73,3% tidak ada mengalami penyakit infeksi, mayoritas responden sebanyak 40 orang dengan persentase 66,7% tidak ada riwayat pemberian ASI Eksklusif.

Analisis Bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan *chi-square* pada tingkat kemaknaan 95% atau nilai ( $\alpha = 0,05$ ). Bila menunjukkan nilai  $p \leq 0,05$  artinya ada hubungan bermakna atau signifikan.

Tabel 2. Uji Silang Hubungan Pengetahuan, Pendidikan, Pekerjaan, Pendapatan, Jumlah Anggota, Riwayat Penyakit Infeksi, Pemberian ASI Eksklusif, BBLR Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2020

Analisis Bivariat	Stunting						P-Value
	Pendek		Sangat Pendek		$\Sigma$		
	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	
<b>Pengetahuan</b>							
Baik	18	85,7	3	14,5	21	100	0,002
Kurang	16	41	23	59	39	100	
<b>Pendidikan</b>							
Tinggi	9	81,8	2	18,2	11	100	0,015
Menengah	20	62,5	12	37,5	32	100	
Dasar	5	29,4	12	70,6	17	100	
<b>Pekerjaan</b>							
Bekerja	12	92,3	1	7,7	13	100	0,009
Tidak Bekerja	22	46,8	25	53,2	47	100	
<b>Pendapatan</b>							
Diatas UMP	21	75	7	25	28	100	0,016
Dibawah UMP	13	40,6	19	59,4	32	100	
<b>Jumlah Anggota</b>							
< 5 orang	25	71,4	10	28,6	35	100	0,014
$\geq$ 5 orang	9	36	16	64	25	100	
<b>Riwayat Peny. Infeksi</b>							
Ada	4	25	12	75	16	100	0,007
Tidak ada	30	68,2	14	31,8	44	100	
<b>Asi Eksklusif</b>							
Ada	18	90	2	10	19	100	0,001
Tidak ada	16	40	24	60	40	100	
<b>BBLR</b>							
Ya	6	31,6	13	68,4	19	100	0,017
Tidak	28	68,3	13	31,7	41	100	
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>56,7</b>	<b>26</b>	<b>43,3</b>	<b>60</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan uji silang diatas, dari 60 responden mayoritas mengalami stunting dengan katagori sangat pendek sebanyak 26 orang dengan pengetahuan kurang sebanyak 23 orang ( 59 % ), pendidikan dasar sebanyak 17 orang yang mengalami stunting sangat pendek sebanyak 12 orang ( 70,6 % ), tidak bekerja sebanyak 47 orang dengan katagori stunting sangat pendek sebanyak 25 orang ( 53,2 % ), pendapatan di bawah UMP sebanyak 32 orang mengalami stunting sangat pendek sebanyak 19 orang ( 59,4 % ), dengan jumlah anggota keluarga  $\geq$  5 orang sebanyak 25 orang memiliki anak stunting dengan katagori sangat pendek sebanyak 16 orang ( 64 % ), yang memiliki riwayat penyakit infeksi sebanyak 16 orang

memiliki anak stunting dengan katagori sangat pendek sebanyak 12 orang (75 % ), yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 40 orang mengalami stunting sangat pendek sebanyak 24 orang (60%), dan dari anak dengan riwayat BBLR sebanyak 19 orang mengalami stunting sangat pendek sebanyak 13 orang ( 68,4 % ).

## **PEMBAHASAN**

### **Hubungan pengetahuan dengan kejadian stunting**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 39 responden yang berpengetahuan kurang dan memiliki tinggi badan sangat pendek sebanyak 23 responden (59%), sedangkan dari 21 responden yang berpengetahuan baik dan memiliki tinggi badan pendek sebanyak 18 responden (85,7%). Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan *Chi-Square* maka diketahui  $P\ value = 0,002$ , maka ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian stunting.

Menurut Asumsi peneliti terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian stunting, dimana dari hasil penelitian diperoleh bahwa persentase responden yang berpengetahuan kurang lebih banyak yang mengalami stunting, dibandingkan dengan yang berpengetahuan baik. Hal ini disebabkan karena ibu tidak mengetahui dengan benar tentang gizi balita dan tidak mengetahui bagaimana mengelola makanan dan cara memilih bahan makanan yang bergizi, membersihkan bahan pangan yang baik dan benar dan cara memasak yang benar sehingga zat gizinya tidak hilang serta kurang mengetahui dalam mengatur menu seimbang yang bergizi, kurangnya pengetahuan ibu disebabkan karena ibu berpendidikan dasar dan tidak bekerja sehingga anak mengalami stunting. Selain itu terdapat beberapa anak yang ibunya berpengetahuan baik tetapi mengalami stunting hal ini disebabkan karena ada faktor lain yang mempengaruhi seperti penyakit infeksi jarak kelahiran dan status ekonomi, sehingga mempengaruhi tinggi badan anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Winarsih (2019) yang menyatakan bahwa Keadaan kurang gizi atau stunting pada balita dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu tentang makanan yang mengandung zat gizi dan cara memperlakukan bahan pangan dalam pengolahan yang benar seperti cara membersihkan kotoran yang ada pada bahan pangan secara berlebihan dan memasaknya terlalu matang sehingga merusak dan mengurangi zat gizi yang dikandungnya. Selain itu gizi kurang juga dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu tentang upaya mengatur menu makanan yang seimbang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2017), tentang prevalensi stunting pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Sidemen Karangasem, diketahui bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian stunting dengan nilai  $P = 0,008$ .

### **Hubungan Pendidikan dengan kejadian stunting**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 17 responden yang berpendidikan dasar dan memiliki tinggi badan sangat pendek sebanyak 12 responden (70,6%), sedangkan dari 32 responden yang dan memiliki tinggi badan pendek sebanyak 20 responden (62,5%). Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan *Chi-Square* maka diketahui  $P \text{ value} = 0,015$ , maka ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian stunting.

Menurut asumsi peneliti terdapat hubungan antara pendidikan dengan kejadian stunting, hal ini disebabkan karena pendidikan ibu mempengaruhi pengetahuan ibu tentang stunting, rendahnya pendidikan ibu menyebabkan kurangnya pengetahuan ibu tentang stunting, sehingga memperburuk terjadinya stunting.

Penelitian Mustamin (2018), hubungan tingkat pendidikan ibu dan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Provinsi Sulawesi Selatan. Jenis penelitian ini bersifat Analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 395 balita yang mengalami stunting terdapat 249 orang ibu yang memiliki pendidikan rendah (27,7%), sehingga ada hubungan pendidikan dengan stunting pada balita dengan nilai  $P \text{ Value} 0,001$ .

Tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak, karena dengan pendidikan yang baik maka orangtua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik. Pendidikan formal maupun informal sangat diperlukan oleh ibu rumah tangga dalam meningkatkan pengetahuan dalam upaya mengatur dan mengetahui hubungan antara makanan dan kesehatan atau kebutuhan tubuh termasuk kebutuhan zat gizi bagi anggota keluarganya. Seorang ibu dengan pendidikan yang tinggi akan dapat merencanakan menu makanan yang sehat dan bergizi bagi dirinya dan keluarganya dalam upaya memenuhi zat gizi yang diperlukan (Simbolon, 2018).

Tingkat pendidikan mempengaruhi pola konsumsi makan melalui cara pemilihan bahan makanan dalam hal kualitas dan kuantitas. Pendidikan orang tua terutama ayah memiliki hubungan timbal balik dengan pekerjaan. Pendidikan ayah merupakan factor yang mempengaruhi harta rumah tangga. Sedangkan pendidikan ibu mempengaruhi status gizi



anak, dimana semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin baik pula status gizi anak (Yuliana, 2019).

### **Hubungan Pekerjaan dengan kejadian stunting**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 47 responden yang tidak bekerja dan memiliki tinggi badan sangat pendek sebanyak 25 responden (53,2%), sedangkan dari 13 responden yang bekerja dan memiliki tinggi badan pendek sebanyak 12 responden (92,3%). Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan *Chi-Square* maka diketahui  $P\ value = 0,009$ , maka ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian stunting.

Menurut asumsi peneliti ada hubungan antara pekerjaan terhadap status stunting, dimana balita yang mengalami stunting disebabkan karena pekerjaan orang tua yang berpenghasilan di bawah UMP, sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan balita terutama asupan makanan sehingga balita berisiko mengalami stunting.

Penelitian Dewi (2019), tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita 24-36 bulan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja sebesar 55% dan 63,3% balita yang mengalami stunting adalah ibu yang tidak bekerja, sehingga ada hubungan pekerjaan dengan stunting pada balita dengan nilai  $P\ Value\ 0,001$ .

Pekerjaan orang tua memiliki andil yang besar dalam masalah gizi, pekerjaan orang tua berkaitan dengan penghasilan keluarga yang mempengaruhi daya beli keluarga, dengan pendapatan yang terbatas besar kemungkinan kurang dapat memenuhi kebutuhan makanannya secara kualitas dan kuantitas (Yuliana, 2019).

### **Hubungan pendapatan dengan kejadian stunting**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 responden yang pendapatan dibawah UMP dan memiliki tinggi badan sangat pendek sebanyak 19 responden (59,4%), sedangkan dari 28 responden yang pendapatan diatas UMP dan memiliki tinggi badan pendek sebanyak 21 responden (75%). Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan *Chi-Square* maka diketahui  $P\ value = 0,016$ , maka ada hubungan antara pendapatan dengan kejadian stunting.

Menurut asumsi peneliti ada pengaruh antara status sosial ekonomi terhadap status gizi balita, dimana balita yang mengalami stunting disebabkan karena keluarganya berpendapatan rendah, sehingga tidak bisa memenuhi makanan yang bergizi yang dibutuhkan

balita untuk pertumbuhan dan perkembangan, karena ibu memberikan makanan seadanya, tidak bervariasi dan mengandung zat gizi yang kurang, bagi ibu yang terpenting adalah makanan tersebut dapat membuat anaknya kenyang itu sudah cukup tanpa memperhatikan kandungan zat gizinya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Adriani (2013) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi status gizi balita yaitu penyakit infeksi, pendidikan, jumlah anggota keluarga, jarak kelahiran, pola pemberian makanan, pola asuh, anak tidak mau makan, pekerjaan, pengetahuan dan status sosial ekonomi. Tingkat penghasilan keluarga sangat menentukan jenis pangan yang akan dibeli dengan adanya tambahan penghasilan. Seseorang dengan status sosial ekonomi rendah membelanjakan sebagian besar untuk sereal, sedangkan seseorang dengan status sosial ekonomi tinggi membelanjakan sebagian besar untuk hasil olah susu sehingga dapat mempengaruhi status gizi, jadi penghasilan merupakan faktor penting bagi kuantitas dan kualitas makanan. Antara penghasilan dan gizi jelas ada hubungan yang menguntungkan.

Keadaan ekonomi keluarga akan mempengaruhi pemilihan ragam dan kualitas bahan makanan, apalagi pada masa sekarang saat ekonomi sangat sulit dan harga bahan makanan melambung tinggi. Dalam keadaan seperti ini ibu harus pandai memilih bahan pangan. Makanan bergizi tidak harus mahal, misalnya untuk mengambil manfaat protein hewani dapat membeli ikan segar, telur ayam, telur puyuh dan ikan teri sebagai pengganti daging sapi. Meski harganya relatif murah bahan-bahan tersebut mengandung protein yang sama baiknya dengan daging sapi (Wibisono, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2017), tentang prevalensi stunting pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Sidemen Karangasem, diketahui bahwa terdapat hubungan antara status ekonomi dengan kejadian stunting dengan nilai  $P < 0,005$

### **Hubungan jumlah anggota keluarga dengan kejadian stunting**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 25 responden yang jumlah anggota keluarga  $\geq 5$  orang dan memiliki tinggi badan sangat pendek sebanyak 16 responden (64%), sedangkan dari 35 responden yang jumlah anggota keluarga  $< 5$  orang dan memiliki tinggi badan pendek sebanyak 25 responden (71,4%). Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan *Chi-Square* maka diketahui  $P \text{ value} = 0,014$ , maka ada hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian stunting.

Menurut asumsi peneliti terdapat hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian stunting, dimana dari hasil penelitian diketahui bahwa responden yang anggota keluarga >5 orang mayoritas mengalami stunting sangat pendek dibandingkan dengan yang anggota keluarga kurang dari 5 orang, hal ini disebabkan karena semakin banyak anggota keluarga maka harus berbagi makanan yang dapat menyebabkan balita mengalami stunting jika persediaan makanan tidak banyak

Penelitian Apriliana (2017), Faktor-faktor yang berhubungan dengan stunting pada Balita di Kabupaten Sukoharjo. Uji statistik menunjukkan bahwa 76,8% balita mengalami stunting, terdapat hubungan antara jumlah keluarga dengan stunting ( P Value= 0,008).

Jumlah anak yang banyak pada keluarga yang keadaan social ekonomi cukup, akan mengakibatkan berkurangnya perhatian dan kasih sayang yang diterima anak, lebih-lebih jika jarak anak terlalu dekat. Adapun pada keluarga dengan keadaan social ekonomi yang kurang, jumlah anak yang banyak akan mengakibatkan kurangnya kasih sayang dan perhatian pada anak, juga kebutuhan primer seperti makanan, sandang dan perumahan tidak terpenuhi (Yuliana, 2019)

### **Hubungan penyakit Infeksi dengan kejadian stunting**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 16 responden yang ada mengalami penyakit riwayat infeksi dan memiliki tinggi badan sangat pendek sebanyak 12 responden (75%), sedangkan dari 44 responden yang tidak ada penyakit infeksi dan memiliki tinggi badan pendek sebanyak 30 responden (68,2%). Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan *Chi-Square* maka diketahui P value = 0,007, maka ada hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting.

Menurut asumsi peneliti terdapat hubungan antara penyakit infeksi dengan kejadian stunting, hal ini disebabkan karena balita yang mengalami penyakit infeksi mengalami penurunan nafsu makan sehingga asupan nutrisi berkurang hal inilah yang menyebabkan balita rentan mengalami stunting. Selain itu balita yang mengalami penyakit infeksi dan mengalami stunting disebabkan karena gangguan absorpsi makanan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Adriani (2013) yang menyatakan bahwa Penyakit infeksi yang bisa menyebabkan KEP antara lain cacar air, batuk rejang, TBC, malaria, diare dan cacingan, misalnya cacing *ascaris lumbricoides* dapat memberikan hambatan absorpsi dan hambatan utilisasi zat-zat gizi yang dapat menurunkan daya tahan

tubuh yang semakin lama dan tidak diperhatikan akan merupakan dasar timbulnya KEP, selain itu juga balita yang menderita penyakit infeksi mengalami penurunan nafsu makan yang juga dapat berisiko mengalami gizi kurang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muzayyarah (2017), diketahui bahwa terdapat hubungan antara penyakit infeksi dengan kejadian stunting dengan nilai  $P = 0,002$ .

### **Hubungan riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 responden yang tidak ada memberikan ASI Eksklusif dan memiliki tinggi badan sangat pendek sebanyak 24 responden (60%), sedangkan dari 19 responden yang ada memberikan ASI Eksklusif dan memiliki tinggi badan pendek sebanyak 18 responden (90%). Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan *Chi-Square* maka diketahui  $P \text{ value} = 0,001$ , maka ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting.

Menurut Asumsi peneliti terdapat hubungan antara riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting, dimana dari hasil penelitian diperoleh bahwa persentase responden yang tidak diberikan ASI Eksklusif lebih banyak yang mengalami stunting, dibandingkan dengan yang diberikan ASI Eksklusif. Hal ini disebabkan karena anak yang mendapatkan ASI Eksklusif saat bayi sudah tercukupi nutrisinya sehingga dapat tumbuh dengan normal.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Adiningrum (2014) yang menyatakan bahwa ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja sejak bayi dilahirkan sampai usia 6 bulan tanpa memberikan makanan dan minuman tambahan seperti susu formula, air jeruk, teh, madu dan air putih. Pemberian ASI eksklusif akan menjamin terjadinya perkembangan potensi kecerdasan anak secara optimal, karena ASI merupakan nutrisi ideal dengan komposisi tepat dan sangat sesuai dengan kebutuhan bayi, pemberian ASI secara benar akan dapat mencukupi kebutuhan bayi sampai usia 6 bulan tanpa makanan pendamping ASI.

Kebutuhan nutrisi pada bayi sudah tercukupi melalui pemberian ASI terutama ASI eksklusif, karena ASI merupakan makanan pertama yang paling baik bagi awal kehidupan bayi, ASI mengandung semua zat gizi yang dibutuhkan dengan jumlah dan kandungan yang tepat. ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja sejak bayi dilahirkan sampai usia 6 bulan tanpa memberikan makanan dan minuman tambahan (Roesli, 2012).

Manfaat ASI bagi bayi adalah enam hingga delapan kali lebih jarang menderita kanker anak (leukemia), risiko dirawat dengan sakit saluran pernapasan 3 kali lebih jarang dari bayi yang rutin konsumsi susu formula, sebanyak 47% lebih jarang diare, mengurangi risiko kencing manis, terhindar dari alergi, mengurangi risiko penyakit jantung dan pembuluh darah, mengurangi penyakit menahun seperti usus besar, mengurangi terkena asma dan mengurangi risiko kekurangan gizi dan obesitas (Adriani, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2017), tentang prevalensi stunting pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Sidemen Karangasem, diketahui bahwa terdapat hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting dengan nilai P Value 0,006, dimana anak yang diberikan ASI Eksklusif sampai usia 6 bulan cenderung tidak mengalami stunting karena anak mendapat kebutuhan gizi yang cukup untuk tumbuh kembang, sedangkan anak yang tidak mendapat ASI Eksklusif sebagian besar mengalami stunting.

### **Hubungan BBLR dengan kejadian stunting**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 19 responden yang BBLR dan memiliki tinggi badan sangat pendek sebanyak 13 responden (68,4%), sedangkan dari 41 responden yang tidak BBLR dan memiliki tinggi badan pendek sebanyak 28 responden (68,3%). Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan *Chi-Square* maka diketahui P value = 0,017, maka ada hubungan antara BBLR dengan stunting.

Menurut Asumsi peneliti terdapat hubungan antara BBLR dengan kejadian stunting, dimana dari review jurnal diperoleh bahwa persentase responden yang mengalami stunting adalah balita yang memiliki riwayat BBLR, hal ini disebabkan karena balita yang memiliki riwayat BBLR mengalami gangguan pertumbuhan sehingga berisiko mengalami stunting.

Penelitian Nainggolan (2014), hubungan berat badan lahir rendah dengan kejadian stunting pada anak balita usia 1-3 tahun. Jenis penelitian ini bersifat Analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 65,7% balita yang mengalami stunting adalah balita yang memiliki riwayat BBLR saat lahir sehingga ada hubungan BBLR dengan stunting pada balita dengan nilai P Value 0,005.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 responden yang tidak ada diberikan ASI Eksklusif dan memiliki tinggi badan sangat pendek sebanyak 20 responden (62,5%), sedangkan dari 18 responden yang ada riwayat pemberian ASI Eksklusif dan memiliki tinggi

badan pendek sebanyak 16 responden (88,9%). Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan *Chi-Square* maka diketahui  $P\ value = 0,001$ , maka ada hubungan antara riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan stunting.

BBLR adalah bayi yang dilahirkan dengan berat kurang dari 2500 gram. BBLR dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu prematur murni (masa gestasinya kurang dari 37 minggu) dan dismaturitas yaitu bayi lahir dengan badan kurang dari berat seharusnya untuk masa gestasi tersebut. Bayi baru lahir dengan berat kurang dari 2500 gram atau disebut dengan BBLR merupakan salah satu faktor resiko yang mempunyai kontribusi terhadap kematian bayi khususnya pada masa perinatal. Selain itu bayi BBLR dapat mengalami gangguan mental, penurunan kecerdasan dan gangguan pertumbuhan fisik pada usia tumbuh kembang selanjutnya sehingga membutuhkan biaya perawatan yang tinggi, sehingga balita dengan riwayat BBLR saat lahir maka berisiko mengalami stunting lebih besar dibandingkan dengan balita yang tidak memiliki riwayat BBLR, karena bayi dengan BBLR akan mengalami gangguan pertumbuhan saat kehidupan selanjutnya (Simbolon, 2018).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dilihat bahwa Ada hubungan pengetahuan dengan stunting dengan nilai  $P\ Value (0,002)$ , Ada hubungan pendidikan dengan stunting dengan nilai  $P\ Value (0,015)$ , Ada hubungan pekerjaan dengan stunting dengan nilai  $P\ Value (0,009)$ , Ada pendapatan dengan stunting dengan nilai  $P\ Value (0,016)$ , Ada hubungan jumlah anggota dengan stunting dengan nilai  $P\ Value (0,014)$ , Ada hubungan riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan stunting dengan nilai  $P\ Value (0,001)$ , Ada hubungan riwayat penyakit infeksi dengan stunting dengan nilai  $P\ Value (0,007)$ , Ada hubungan BBLR dengan stunting dengan nilai  $P\ Value (0,017)$ .

## **SARAN**

Diharapkan bagi petugas kesehatan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan dan memberikan informasi tentang Stunting kepada masyarakat khususnya bagi para ibu sejak hamil sehingga dapat meningkatkan pengetahuan sebagai upaya pencegahan dalam menurunkan angka kejadian stunting.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin. 2015. *Determinan Kesehatan Ibu Dan Anak*. Jakarta: Trans Info Media
- Asih, Yusari. 2016. *Asuhan Kebidanan Nifas Dan Menyusui*. Jakarta: Trans Info Media
- Apriliansa. 2017. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Stunting Balita di Kabupaten Sukoharjo*. *Journal. Volume 2 nomor 3*. [www. Unair.ac.id](http://www.Unair.ac.id) (dikutip pada tanggal 2 Januari 2021).
- Dinkes Provinsi Aceh. 2019. *Status Gizi Pada Balita*.
- Dinkes Kabupaten Aceh Besar. 2019. *Status Gizi Pada Balita*.
- Hanifah. 2019. *Gizi Dalam Siklus Daur Kehidupan*. Yogyakarta: CV Andi Utama
- Hidayati. 2019. *Pendamping Gizi Pada Balita*. Yogyakarta: Deepublish
- Hidayat. 2017. *Prevalensi stunting pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Sidemen Karangasem*. *Journal. Volume 11 nomor 1*. [www. Fk.unand.ac.id](http://www.Fk.unand.ac.id) (dikutip pada tanggal 6 Maret 2021).
- Khoirun. 2015. *faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak balita di Puskesmas Ponorogo*. *Journal. Volume 6 nomor 8*. [www. poltekkes.ac.id](http://www.poltekkes.ac.id) (dikutip pada tanggal 2 Maret 2021).
- Maryunani, Anik. 2015. *Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan*. Jakarta: Trans Info Media
- Merryana. 2016. *Pengantar Gizi Masyarakat*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group
- Mumpuni. 2016. *45 Penyakit yang Sering Hinggap Pada Anak*. Yogyakarta: Andi Offset
- Muzayyaroh. 2017. *Hubungan pola pemberian makan dengan stunting pada balita usia 3-4 tahun di play group Irsyadussalam Kabupaten Jombang*. *Journal. Volume 3 nomor 1*. [www. Ugm.ac.id](http://www.Ugm.ac.id) (dikutip pada tanggal 9 Maret 2021).
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Paramashanti, A, B. 2019. *Gizi Bagi Ibu dan Anak*. Yogyakarta: CV. Pustaka Baru
- Puskesmas Krueng Barona Jaya. 2019-2020. *Jumlah Balita dan Prevalensi Stunting Balita*
- Purwoastuti. 2015. *Prilaku Dan Softskills Kesehatan Panduan Untuk Tenaga Kesehatan Perawat Dan Bidan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Riskesdas. 2018. *Profil Kesehatan Indonesia*. [www.depkes.co.id](http://www.depkes.co.id) (Dikutip pada tanggal 1 Maret 2021)
- Riskesdas. 2013. *Profil Kesehatan Indonesia*. [www.depkes.co.id](http://www.depkes.co.id) (Dikutip pada tanggal 1 Maret 2021)
- Simbolon. 2018. *Pencegahan Stunting Melalui Intervensi Gizi Spesifik Pada Ibu Menyusui Anak Usia 0-24 Bulan*. Yogyakarta: ANDI
- Septikasari. 2018. *Status Gizi Anak Dan Faktor Yang Mempengaruhi*. Yogyakarta: UNY Press
- Yosephin, B. 2018. *Tuntunan Praktis Menghitung kebutuhan Gizi*. Yogyakarta: ANDI
- Yuliana. 2019. *Darurat Stunting Dengan Melibatkan Keluarga*. Jakarta: Yayasan Ahmar
- Winarsih. 2019. *Pengantar Ilmu Gizi Dalam Kebidanan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- WHO. 2015. *Prevalensi Stunting Di Dunia*.